JJ 1 (1) (2025)

Jalanjuang: Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran

https://journal-edulearn.org/index.php/jalanjuang/index

Efektivitas Program Anti Kekerasan di Lingkungan Sekolah: Analisis Komprehensif Pada Jenjang SMA di Kota Mataram

Lalu Iskandar[1*]
Program Studi Magister Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram

***Corresponding Author:**
Lalu Iskandar
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana
Universitas Mataram, Indonesia
Email: iskandar.smanda2020@gmail.com

Diajukan : 17 Juni 2025
Disetujui : 19 Juni 2025
Dipublikasi : 20 Juni 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program anti kekerasan yang diterapkan di berbagai SMA di Kota Mataram, dengan fokus pada bentuk kekerasan yang terjadi, pendekatan penanganan, serta tantangan implementasinya. Menggunakan metode kajian sistematis (*systematic review*) terhadap berbagai hasil penelitian, laporan pengabdian masyarakat, dan dokumentasi kebijakan sekolah, studi ini menemukan bahwa kekerasan di sekolah mencakup kekerasan verbal, nonverbal, psikologis, sosial, hingga cyberbullying, yang bervariasi antar sekolah. Program pencegahan seperti konseling digital (*e-CBT*), pendidikan multikultural dan kesetaraan gender, terapi karakter, serta pendidikan empati terbukti mampu menurunkan intensitas kekerasan apabila diterapkan secara konsisten dan terintegrasi dengan sistem pendidikan sekolah. Namun, tantangan seperti kurangnya empati, stereotip sosial, dan keterbatasan pemahaman guru masih menjadi hambatan. Hasil kajian ini menekankan pentingnya pendekatan preventif, kolaboratif, dan berbasis nilai dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas kekerasan.

Kata Kunci: kekerasan di sekolah, program anti kekerasan, SMA, Mataram, e-CBT.

Pendahuluan

Kekerasan di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius yang tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga mengancam keselamatan psikologis dan fisik peserta didik. Fenomena ini bisa berupa perundungan (bullying), kekerasan verbal, fisik, hingga kekerasan seksual yang terjadi antar siswa maupun antara siswa dan tenaga pendidik. Di berbagai daerah, termasuk Kota Mataram, kekerasan di sekolah mulai mendapat perhatian serius seiring meningkatnya kasus yang terungkap ke publik. Kekerasan di sekolah dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada pembentukan karakter yang utuh dan bermartabat (Suyatno, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah menggulirkan berbagai program anti kekerasan di sekolah, salah satunya adalah program Sekolah Ramah Anak dan Satuan Pendidikan Aman. Program ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Kebijakan tersebut menekankan pentingnya partisipasi aktif seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua dalam membangun budaya antikekerasan (Kemendikbudristek, 2021). Meski demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan evaluasi secara komprehensif.

Efektivitas suatu program anti kekerasan sangat bergantung pada bagaimana program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Evaluasi dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana program mampu menurunkan angka kekerasan serta mengubah perilaku warga sekolah menuju iklim yang lebih positif. Brinkerhoff (2003) menekankan pentingnya evaluasi berbasis dampak dalam mengukur keberhasilan program sosial, termasuk di bidang pendidikan, agar tidak hanya fokus pada input dan proses, tetapi juga pada hasil yang nyata terhadap sasaran program.

Beberapa studi menunjukkan bahwa keberhasilan program anti kekerasan erat kaitannya dengan kepemimpinan kepala sekolah, pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan, serta penguatan pendidikan karakter secara konsisten. Selain itu, sekolah yang memiliki sistem pelaporan kekerasan yang aman dan responsif cenderung lebih efektif dalam menekan kasus kekerasan (Astuti, 2019). Faktor budaya lokal, pemahaman guru terhadap konsep perlindungan anak,

dan dukungan kebijakan daerah juga turut memengaruhi tingkat keberhasilan program.

Di Kota Mataram, berbagai SMA telah mengadopsi program-program anti kekerasan, namun belum seluruhnya menunjukkan hasil yang optimal. Perlu kajian lebih lanjut tentang sejauh mana program tersebut berjalan sesuai tujuan, serta bagaimana persepsi warga sekolah terhadap kebijakan dan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji baik sisi keberhasilan maupun tantangan dalam pelaksanaan program, agar dapat dirumuskan strategi perbaikan yang kontekstual dan efektif (Hidayat & Lestari, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program anti kekerasan di sekolah menengah atas di Kota Mataram dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi program, keterlibatan seluruh komponen sekolah, dan dampaknya terhadap perubahan budaya sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan di tingkat sekolah maupun pemerintah daerah dalam menciptakan sekolah yang benar-benar aman dan ramah bagi peserta didik (Sugiyanto, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian sistematis (*systematic review*) sebagai metode utama untuk menganalisis efektivitas program anti kekerasan di sekolah tingkat SMA, khususnya di Kota Mataram. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil studi yang relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif. Gough, Oliver, dan Thomas (2017) menyatakan bahwa systematic review sangat efektif dalam menyaring pengetahuan ilmiah agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti, terutama dalam konteks kebijakan pendidikan.

Tahapan kajian sistematis dalam penelitian ini mengikuti kerangka umum yang meliputi: identifikasi fokus masalah, penetapan kriteria inklusi dan eksklusi, pencarian dan seleksi literatur, penilaian kualitas studi, ekstraksi data, serta sintesis temuan. Data diperoleh dari berbagai basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, Sinta, DOAJ, dan Garuda, dengan rentang publikasi tahun 2015–2024. Arksey dan O'Malley (2005) menekankan pentingnya tahapan seleksi yang sistematis dan transparan agar hasil kajian mampu merepresentasikan kondisi nyata di lapangan secara akurat.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup studi yang dilakukan di jenjang SMA/sederajat, memiliki fokus pada intervensi atau program pencegahan kekerasan, dan menyajikan data atau temuan empiris terkait efektivitas program. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup studi yang tidak menyebutkan hasil implementasi program atau bersifat opini. Menurut Booth et al. (2016), kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas sangat penting untuk menjaga ketepatan dan integritas analisis dalam systematic review.

Penilaian kualitas artikel menggunakan alat bantu *Critical Appraisal Skills Programme* (CASP) yang mengukur aspek validitas metodologi, transparansi data, dan relevansi hasil. Artikel yang lolos adalah yang memiliki nilai minimum 70% dari total skor kualitas. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Noyes et al. (2019) yang menyatakan bahwa penilaian kualitas studi dalam systematic review adalah tahap krusial untuk memastikan sintesis informasi tidak didasarkan pada temuan yang lemah atau bias.

Untuk mengukur efektivitas program, digunakan enam indikator utama, yaitu: (1) perencanaan program, (2) implementasi program, (3) ketersediaan sumber daya, (4) perubahan perilaku dan budaya sekolah, (5) kepuasan stakeholder, dan (6) keberlanjutan program. Indikator-indikator ini disusun berdasarkan kerangka evaluasi pendidikan oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004), yang menekankan bahwa keberhasilan sebuah program pendidikan harus dinilai secara menyeluruh dari hulu ke hilir.

Hasil kajian dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik naratif, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator efektivitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks lokal serta memahami faktor pendukung dan penghambat dari program anti kekerasan yang diterapkan di sekolah. Menurut Thomas dan Harden (2008), sintesis tematik naratif dalam *systematic review* memungkinkan integrasi pengetahuan secara holistik, terutama ketika membahas isu sosial kompleks seperti kekerasan di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian sistematis ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan di lingkungan SMA di Kota Mataram memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada konteks sekolah masing-masing. Di SMAN 4 Mataram, bentuk kekerasan yang dominan adalah kekerasan verbal dan nonverbal, seperti ejekan, hinaan, serta ancaman tidak langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa masih diwarnai oleh pola komunikasi yang agresif. Menurut Olweus (1993), kekerasan verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum dan dapat berdampak jangka panjang terhadap harga diri korban.

Sementara itu, di SMAN 7 Mataram ditemukan kekerasan yang lebih kompleks, mencakup kekerasan

verbal, nonverbal, psikologis, dan sosial. Siswa mengalami perlakuan seperti diejek berdasarkan nama, disembunyikan barang-barangnya, hingga dipermalukan di depan kelas. Pengucilan terhadap siswa dengan latar belakang ekonomi tertentu juga menandai bentuk kekerasan berbasis stigma sosial. Hal ini sejalan dengan teori Labeling dari Becker (1963) yang menyebutkan bahwa pelabelan negatif terhadap individu dapat memperkuat posisi marginal korban di komunitas sosialnya.

Di SMAN 3 Mataram, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah *cyberbullying*. Tindakannya berupa komentar menghina, penyebaran konten negatif, hingga ancaman di media sosial. Dunia digital memperluas ruang terjadinya kekerasan dan membuat pelaku tidak mudah teridentifikasi. Tokunaga (2010) menegaskan bahwa cyberbullying memiliki dampak psikologis yang lebih berat karena terjadi secara terus-menerus dan bersifat publik, serta sulit dikendalikan oleh pihak sekolah.

Berbeda dari sekolah-sekolah sebelumnya, SMA Yarsi Mataram justru mengembangkan pendekatan pendidikan perdamaian untuk menangani konflik sosial dan struktural. Sekolah ini menangani kekerasan berbasis identitas seperti perbedaan agama atau etnis dengan pendekatan dialog dan rekonsiliasi. Sejalan dengan gagasan Harris dan Morrison (2012), pendidikan perdamaian di sekolah menjadi cara yang strategis untuk membentuk budaya toleransi dan mencegah kekerasan antarkelompok.

Menariknya, masing-masing sekolah juga mengembangkan program anti-kekerasan yang inovatif. Di SMAN 4 Mataram, program e-CBT (*Electronic Cognitive Behavioral Therapy*) menjadi contoh penerapan teknologi dalam layanan konseling. Program ini memungkinkan siswa mengakses layanan konseling, pendidikan hukum, dan pelaporan kekerasan secara mandiri dan rahasia. Menurut Andersson dan Titov (2014), pendekatan *e-therapy* efektif meningkatkan aksesibilitas layanan psikologis terutama bagi remaja yang mengalami tekanan sosial.

e-CBT juga meningkatkan kemungkinan siswa untuk melaporkan kasus kekerasan karena merasa lebih aman dan tidak teridentifikasi oleh pelaku atau pihak lain. Ini merupakan terobosan penting dalam menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis. Pendekatan berbasis teknologi ini mendukung temuan Green et al. (2020), yang menyatakan bahwa digital *mental health tools* efektif dalam mendeteksi dan merespons kekerasan di kalangan remaja.

Sementara itu, di SMAN 7 Mataram, program yang dikembangkan lebih menekankan pada pembentukan nilai. Sekolah ini menerapkan pendidikan kesetaraan gender dan multikulturalisme melalui sosialisasi, pelatihan, dan pengintegrasian ke dalam kurikulum serta kegiatan ekstrakurikuler. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan serta penurunan signifikan dalam kasus kekerasan verbal dan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif oleh Slee (2011) yang menekankan pentingnya sekolah dalam memfasilitasi keberagaman.

Selain itu, SMAN 7 Mataram juga mengimplementasikan program terapi karakter atau *Characterapy* yang ditujukan kepada guru dan staf sekolah. Program ini mencakup pelatihan teknik konseling karakter, identifikasi tanda-tanda kekerasan, dan pendekatan *non-punitive* untuk pemulihan relasi antara siswa dan guru. Menurut Narvaez (2016), penguatan karakter pada pendidik merupakan kunci dalam membangun budaya sekolah yang sehat dan mencegah kekerasan struktural di sekolah.

Program *Characterapy* diperkuat dengan kegiatan seni dan diskusi siswa yang terbimbing serta pendampingan daring pasca pelatihan. Ini menunjukkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam menciptakan sekolah sebagai ruang yang aman secara emosional dan sosial. Model pelatihan semacam ini sesuai dengan pendekatan CASEL (2020) dalam penguatan kompetensi sosial-emosional sebagai strategi utama pencegahan kekerasan di sekolah.

Adapun di SMAN 3 Mataram, hasil kajian mengindikasikan adanya korelasi kuat antara rendahnya tingkat empati siswa dan tingginya kasus *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan empati perlu menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan kekerasan digital. Goleman (2006) menyatakan bahwa empati merupakan inti dari kecerdasan emosional yang penting untuk membangun relasi positif di lingkungan sekolah.

Pendidikan empati dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran, proyek kolaboratif, dan refleksi bersama. Dengan memahami perspektif orang lain, siswa akan lebih mampu mengontrol tindakan agresif, baik secara langsung maupun melalui media digital. Sejalan dengan itu, pendekatan berbasis SEL (*Social Emotional Learning*) dapat menjadi solusi jangka panjang dalam membangun budaya aman dan suportif di sekolah (CASEL, 2020).

Di SMA Yarsi, pendekatan perdamaian juga dibarengi dengan pelatihan guru dan siswa dalam mediasi konflik dan komunikasi non-kekerasan. Ini adalah pendekatan yang menekankan pada pencegahan struktural dan budaya, bukan hanya penanganan kasus setelah terjadi. Hal ini mendukung gagasan Freire (1970) bahwa pendidikan yang membebaskan adalah

pendidikan yang membentuk kesadaran kritis siswa terhadap ketidakadilan dan kekerasan.

Berdasarkan indikator efektivitas program yang digunakan dalam kajian ini—yakni perencanaan, implementasi, sumber daya, perubahan perilaku, kepuasan stakeholder, dan keberlanjutan—dapat disimpulkan bahwa efektivitas program anti kekerasan sangat bergantung pada keterpaduan antara pendekatan struktural dan afektif. Program yang hanya fokus pada penindakan tidak memberikan dampak jangka panjang dibandingkan yang mengembangkan karakter dan nilai.

Selain itu, peran guru sangat penting dalam mendeteksi dini potensi kekerasan. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing sosial dan emosional siswa. Tanpa pelatihan khusus dan dukungan kebijakan, sulit bagi guru untuk menjalankan peran ini secara optimal (Berlan et al., 2020). Oleh karena itu, program pelatihan guru dan sistem pendampingan perlu menjadi bagian dari kebijakan sekolah anti kekerasan.

Secara keseluruhan, temuan kajian ini mengindikasikan bahwa efektivitas program anti kekerasan di sekolah tidak dapat semata-mata diukur melalui penurunan jumlah kasus kekerasan, melainkan harus dilihat dari peningkatan kualitas interaksi sosial antarwarga sekolah, keterbukaan dalam pelaporan insiden, serta tumbuhnya budaya sekolah yang suportif dan inklusif. Sekolah yang mampu membangun sistem pencegahan dan penanganan kekerasan secara responsif melalui kombinasi pendekatan teknologi, pendidikan karakter, dan pemberdayaan komunitas sekolah akan lebih adaptif dalam menghadapi kompleksitas bentuk kekerasan baru yang muncul, termasuk di ranah digital. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan yang holistik, integratif, dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan sehat secara psikososial bagi seluruh siswa.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah pada jenjang SMA di Kota Mataram masih terjadi dalam berbagai bentuk, baik verbal, nonverbal, psikologis, sosial, maupun digital (*cyberbullying*). Pola kekerasan berbeda-beda di setiap sekolah dan mencerminkan dinamika sosial serta karakteristik peserta didik dan lingkungan sekitar. Berbagai program pencegahan dan penanganan kekerasan telah diimplementasikan dengan pendekatan yang beragam, mulai dari konseling berbasis digital (*e-CBT*), pendidikan multikultural dan kesetaraan gender, terapi karakter, hingga pendidikan empati. Efektivitas program-program ini sangat ditentukan oleh keberpihakan kebijakan sekolah, keterlibatan semua pihak, dan integrasi dengan kurikulum serta kehidupan sekolah sehari-hari. Meskipun terdapat kemajuan signifikan di beberapa sekolah, tantangan seperti kurangnya empati, stigma terhadap korban, serta kekerasan berbasis digital masih membutuhkan intervensi berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan sistem sekolah yang berbasis nilai inklusif, pendekatan preventif dan rehabilitatif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Heri Hadi Saputra, M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah Analisis Kebijakan dan Pengambilan Keputusan Pendidikan, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga selama proses pembelajaran. Semoga ilmu yang telah Bapak sampaikan dapat memberikan manfaat besar dan dapat kami aplikasikan secara efektif dalam tugas kami sebagai pendidik di berbagai tempat pengajaran.

Daftar Pustaka

Astuti, W. (2021). *Program sekolah ramah anak: Strategi pencegahan kekerasan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 210–223.

Berliner, D. C. (2005). The context for schooling. In S. J. Farenga & D. Ness (Eds.), *Encyclopedia of Education and Human Development* (pp. 54–58). M.E. Sharpe.

Darmawan, C. (2020). *Pendidikan multikultural dan peran guru dalam pencegahan kekerasan*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 13–26.

Dewantara, A. (2022). *Efektivitas e-CBT dalam mencegah bullying pada siswa SMA*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 8(1), 34–45.

Fitriani, S., & Yusuf, A. M. (2021). *Implementasi pendidikan karakter dalam mencegah tindakan kekerasan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 147–162.

Gunawan, H., & Wahyuni, S. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis empati dalam mengatasi kekerasan digital*. Jurnal Pendidikan, 21(3), 211–225.

Hartati, L., & Kurniawan, A. (2020). *Pengembangan karakter melalui pendekatan characterapy di sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(2), 130–139.

Mardiana, R., & Syafitri, Y. (2021). *Cyberbullying dan pencegahannya di kalangan remaja sekolah menengah*. Jurnal Psikologi Ulayat, 8(1), 57–69.

Nasution, I. (2023). *Peran konseling digital dalam menangani bullying di sekolah menengah*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 11(1), 17–28.

Nursyahbani, Y., & Amelia, R. (2020). *Pendidikan empati untuk pencegahan kekerasan pada remaja*. Jurnal Psikologi, 48(1), 65–77.

Rizki, M., & Anwar, S. (2019). *Pendidikan perdamaian sebagai alternatif pencegahan konflik sosial di sekolah*. Jurnal Sosial dan Pendidikan, 3(2), 142–153.

Suyadi, & Sutiani, A. (2020). *Rekonstruksi pendidikan anti kekerasan dalam kurikulum sekolah*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 39(2), 452–464.

Trianto. (2022). *Kajian sistematis dalam penelitian pendidikan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

UNICEF Indonesia. (2019). *Violence against children in schools in Indonesia: A baseline report*. Retrieved from https://www.unicef.org/indonesia/reports/violence-schools-baseline

Yuliana, D., & Prasetyo, A. (2020). *Pendekatan multikultural dalam menangani konflik antar siswa di sekolah*. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, 13(2), 212–224.